

Analisis Kelayakan Pengembangan Wisata Alam Bukit Ale-Ale di Desa Montong Ajan Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah

Manu Holago¹, Hairil Anwar², Niechi Valentino³

Prodi Kehutanan, Universitas Mataram

E-mail: manuholago123@gmail.com, niechivalentino@gmail.com

Article History:

Received: 01 Juli 2024

Revised: 16 Juli 2024

Accepted: 19 Juli 2024

Keywords: Analisis kelayakan, ADO-ODTWA, Bukit Ale-Ale.

Abstract: Pariwisata merupakan sektor industri yang menjadi penyumbang devisa negara tertinggi dan berpotensi meningkatkan pendapatan negara serta menciptakan lapangan kerja. Provinsi Nusa Tenggara Barat telah ditetapkan sebagai “gerbang pariwisata nasional”, menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian daerah dan kota. Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata alam baru harus segera dilaksanakan agar program “Visit Wonderful NTB 2025” sukses dan menjadi destinasi andalan Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk destinasi pariwisata dunia. Mengenali potensi dan mengenang sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Montong Ajan merupakan hal yang cukup menarik. Namun dalam proses pembangunannya banyak permasalahan yang terjadi yaitu rendahnya jumlah kunjungan wisatawan dan kurangnya fasilitas yang ada. Desa Montong Ajan merupakan desa pemekaran yang baru dibuka pada tahun 2011, kemudian belum adanya penunjuk arah atau rambu menuju tempat wisata, kurangnya aksesibilitas, dan kurangnya jaringan untuk dapat mempromosikan tempat wisata, masyarakat masih belum memahami caranya untuk mengembangkan potensi wisata alam dan Kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan tempat wisata di Desa Montong Ajan yang mempunyai potensi yang cukup menarik, seharusnya wisata ini mampu meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat mulai dari tiket masuk kawasan, akomodasi, pedagang kuliner, dll. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan deskriptif data yang dikumpulkan berupa data studi literatur, observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis yang pada penelitian ini terdiri dari dua analisis, yaitu 1.) Analisis Kelayakan dengan menggunakan

Pedoman PHKA Tahun 2003 Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (AD OODTWA) untuk melihat kesesuaian wisata dan berbagai kegiatan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wisata Alam Bukit Ale-Ale layak untuk dikembangkan dengan beberapa aspek yang perlu ditambahkan.

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan sektor industri yang menjadi salah satu sumber pendapatan devisa negara tertinggi dan berpotensi meningkatkan pendapatan negara serta menciptakan lapangan kerja. Pariwisata juga merupakan sektor strategis yang perlu kita manfaatkan sebagai bagian dari pembangunan nasional (Yakup, 2019). Dengan keindahan alamnya, pantainya yang indah, bukit dan pegunungannya yang indah, Pulau Lombok merupakan surganya Indonesia yang sering dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun luar negeri. Dengan meraih berbagai penghargaan keindahan pulau Lombok tidak diragukan lagi. Penghargaan destinasi wisata bulan madu dan wisata halal dalam acara nominasi penghargaan “*The world halal and summit & exhibition*” (Irfan & Apriani, 2017). Akan tetapi keindahan tersebut belum dikembangkan secara menyeluruh yang dapat meningkatkan daya tarik dari objek wisata yang dimiliki suatu daerah, sehingga belum mampu mendorong pembangunan ekonomi skala regional.

Di sisi lain Kuswandi (2020) menambahkan Provinsi NTB telah ditetapkan sebagai “gerbang pariwisata nasional”, menjadikan pariwisata sebagai *leading sector* untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan kota. Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata alam baru harus dilaksanakan agar program “*Visit Wonderful NTB 2025*” berhasil dan menjadi destinasi andalan Provinsi NTB untuk destinasi pariwisata dunia. Mengenali potensinya serta mengingat sumber daya alamnya oleh Desa Montong Ajan cukup menarik. Objek wisata Desa Montong Ajan yang memiliki potensi yang cukup terbilang menarik, yang seharusnya wisata ini bisa menambah pendapatan ekonomi masyarakat dari tiket masuk kawasan, akomodasi, pedagang kuliner, dan lain-lain. Sumber pendapatan yang bisa dihasilkan jika pengelolaannya berkelanjutan. Maka karena itu perlu melakukan penelitian tentang “Analisis kelayakan pengembangan wisata alam bukit ale-ale di Desa Montong Ajan Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah”.

METODE PENELITIAN

Dalam studi riset ini, informasi yang diperoleh dengan dua cara yaitu kualitatif dan deskriptif. Pendekatan deskriptif menitikberatkan pada persoalan atau fenomena yang sedang diselidiki dan kemudian berusaha menganalisis data untuk memberikan kebenaran dengan menggambarkan fakta dan menjelaskan keadaan objek penelitian (Kartikaet al. 2020).

Variabel yang dijelaskan dalam penelitian ini mengacu pada Pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA Tahun 2003. Tentang Analisis Wilayah Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam. Indikator yang telah digunakan dalam riset ini terpacu pada faktor 4A pariwisata mestinya memiliki suatu objek wisata yaitu diantara (*Attractions*) Atraksi daya tarik, (*Accessibility*) Aksesibilitas, (*Amenity*) Amenitas, (*Additional services*) pelayanan tambahan.

Tabel 1. Variabel Penelitian (Dirjen PHKA, Tahun 2003)

No.	Variabel	Indikator
1.	<i>Attraction</i> (atraksi daya tarik)	• Keindahan • Keunikan alam yang dimiliki • Jumlah atraksi wisata • Kealamian lokasi wisata • Tingkat keamanan kawasan • Kenyamanan • Kegiatan wisata alam • Kebersihan kawasan
2.	<i>Accesibility</i> (aksesibilitas)	• Jarak tempuh dari ibu kota • Lama perjalanan dari ibu kota • Kondisi fisik jalan • Alat transportasi yang digunakan • Tipe jalan
3.	<i>Amenity</i> (amenitas)	• Penginapan di sekitar lokasi wisata • Restoran • Fasilitas air bersi, toilet, dan tempat cuci tangan
4.	<i>Ancillary services</i> (pelayanan tambahan)	• Pos penjagaan • Kegiatan patroli • Pemandu wisata • Jaringan telepon • Jaringan internet • Jaringan telepon/komputer

Sumber data Dirjen PHKA (2003)

2.1 Teknik Pengumpulan Data

a. Studi pustaka

Berdasarkan Sugiyono (2017) mengatakan bahwa tinjauan pustaka mencari sumber atau pendapat ahli tentang suatu topik yang setara dengan tujuan penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengambilan data secara langsung terhadap suatu objek wisata dengan tujuan pengumpulan data untuk penelitian pengamatan langsung untuk mengkoleksi data keadaan kondisi fisik lingkungan dan keunikan objek tersebut. Sedangkan pengamatan tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan media visual seperti teleskop dan *handycam*. (Satori & Komariah, 2012).

c. Kuisisioner

Peneliti merangkai runtutan pertanyaan yang ditunjukkan kepada narasumber melalui proses wawancara dalam bentuk angket. Pada saat pengumpulan data peneliti diharapkan yakin terhadap variabel yang telah ditetapkan sehingga dapat mempermudah dalam pengumpulan data wawancara.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencakup laporan kegiatan, foto, dokumenter, dan data relevan untuk mendapatkan data langsung dari lokasi penelitian. Benius *etal.*, (2018).

e. Wawancara

Wawancara, terutama dengan orang yang diwawancarai secara langsung Sugiono (2012).

2.3 Sumber Data

Sumber informasi yang diperoleh merupakan informasi utama dan data pendukung. informasi utama didapatkan dari pengambilan data langsung dan data pendukung merupakan data yang didapat dari lembaga berupa dokumen, peraturan daerah dan sertifikat serta dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2019).

2.4 Penentuan Sampel Responden

a. Masyarakat

Menurut Sugiyono (2001) *Quota Sampling* merupakan metode memastikan responden dari seluruh orang memiliki tanda-tanda yang sudah pasti sampai dapat data yang diperlukan.

Untuk penelitian menggunakan *Quota Sampling* dalam menentukan jumlah responden pada masyarakat desa montong akan menggunakan rumus *slovin* sehingga ditemukan jumlah responden untuk masyarakat sebanyak 100 orang.

b. Pengunjung

Dengan menggunakan metode *accidental sampling*, responden yang hadir di lokasi penelitian digunakan untuk mempertahankan responden pengunjung karena setiap hari pengunjung atau wisatawan tidak menentu. Menurut Notoadmojo (2012), wisatawan yang ditemui dapat dijadikan sebagai responden dengan syarat memenuhi kriteria responden.

c. Pengelola

Dengan menggunakan teknik yang dikenal sebagai "*purposive sampling*", Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan *Purposive Sampling* merupakan metode pengumpulan sampel yang memilih jumlah sampel yang akan diteliti dengan menimbang sejumlah faktor terhadap kriteria tertentu atau yang diinginkan. Kusmayadi dan Sugiarto (2000) menambahkan juga strategi pemilihan informasi yang menggunakan proses dari pengujian *purposive* merupakan salah satu contoh metode pemilihan dengan pertimbangan tertentu.

Tabel 2. Tabel Responden

No	Jenis Responden	Jumlah Responden	Metode
1	Masyarakat	100 orang	<i>Quato sampling</i>
2	Pengelola	3orang	<i>Purposive sampling</i>
3	Pengunjung	10 orang	<i>Accidental sampling</i>
Total		113 Responden	

Sumber Data: Data Primer (2023)

2.5 Teknik Analisis Data

a. Analisis Kelayakan Pengembangan ODTWA

Metode penelitian kelayakan wisata alam didasarkan pada pedoman ADO-ODTWA dari Dirjen PHKA pada tahun 2003.

Angka suatu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus: $S = N \times B$

Keterangan:

S = Nilai suatu kriteria

N = Jumlah unsur-unsur kriteria

B = Jumlah keseluruhan nilai

Sehingga skor maksimal setiap kriteria dihitung dengan persamaan:

$$\text{Presentasi kelayakan} = \frac{\text{Skor Kriteria}}{\text{Skor total Kriteria}} \times 100\%$$

Setelah mendapatkan persentase kelayakan, maka persentase setiap kriteria kelayakan dapat dikatakan layak, belum layak, atau tidak layak dengan melihat kelayakan wisata:

1. Indeks kelayakan dengan nilai >66,6% berarti layak untuk dikembangkan
2. Indeks kelayakan dengan nilai >33,3% - 66,6% kategori belum layak untuk diciptakan namun masih memiliki potensi untuk dikembangkan..
3. Indeks kelayakan dengan nilai <33,3% artinya belum layak, kriteria kawasan wisata

b. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan teknik untuk menjelaskan berbagai bentuk faktor sebagai upaya membuat suatu strategi. Analisis ini mengacu pada nilai maksimal kekuatan dan peluang, namun dengan cara tertentu juga mampu meminimalkan kelemahan dan ancaman (Rangkuti, 2017). Dalam menyusun alternatif strategi pengembangan ekowisata, digunakan pendekatan analisis SWOT dari data yang diperoleh, kemudian diidentifikasi berbagai persoalan faktor internal dan eksternal kemudian untuk pengembangan pengelolaan wisata alam di Bukit Ale-aleh Desa Montong Ajan.

Tabel 3. Matriks SWOT

Internal Eksternal	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
Treaths (T)	Strategi S-T	Strategi W-T

Sumber data primer (2023)

Afiliasi skema antara factor internal dan eksternal:

a. Strategi S-O

Langkah ini menggunakan kekuatan untuk memperoleh dan memanfaatkan kesempatan sangat besar.

b. Strategi ST

Langkah ini dipergunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan kelemahan yang ada dengan memanfaatkan kesempatan tertentu.

d. Strategi WT

Langkah ini berikhtiar minimalkan kelemahan serta hindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Kelayakan

1. *Attraction* (Atraksi Daya Tarik)

Daya tarik wisata adalah aspek penting untuk pengembangan kawasan wisata, keberadaan daya tarik erat kaitannya dengan jumlah wisatawan. Oleh karena itu dalam kajian potensi wisata kriteria daya tarik mempunyai bobot yang paling tinggi yaitu 5. Berdasarkan hasil riset ini menunjukkan total skor diperoleh adalah 1.000. Daya tarik wisata alam Bukit Ale-ale yang mempunyai 7 jenis penilaian dari 8 komponen diantaranya keadaan yang enak dipandang, keunikan, keunggulan sumber daya alam, keamanan daerah objek wisata, dan bentuk kegiatan wisata alam. unit yang dinilai terdapat 5 unit yang mendapat skor tertinggi yaitu: keindahan alam,

keistimewaan sumber daya alam, banyaknya bentuk sumber daya alam yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, jenis kegiatan wisata alam dengan nilai 150.

2. Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan suatu alasan yang menentukan tingkat keinginan wisatawan untuk berkunjung. Contohnya seperti keadaan akses ke lokasi objek wisata, jarak dan waktu ditempuh, beserta frekuensi kendaraan menuju lokasi wisata. Pembagian ini memperhitungkan jarak yang ditempuh antar lokasi objek wisata alam serta kondisi jalan menuju lokasi objek wisata alam Bukit Ale-ale dengan kriteria penilaian aksesibilitas (bobot 5). Sumber data Dirjen PHKA (2003)

Hasil kajian menunjukkan bahwa akses menuju wisata alam bukit ale-ale termasuk dalam cukup baik. Nilai tertinggi terdapat pada kondisi dan jarak tempu dari ibu kota terhitung <75km dengan kondisi baik dan pada frekuensi kendaraan dimana terdapat >30-39 kendaraan dengan nilai 30. Nilai terendah terdapat pada unsur waktu tempuh dengan waktu 2-3 jam dan nilai 25.

3. Amenity (Amenitas)

Amenitas objek wisata alam Bukit Aleh-Ale yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup unsur-unsur berdasarkan kriteria ODO-ODTWA Dirjen PHKA (2003). seperti akomodasi, tempat makan dan sanitasi. Untuk hasil penilaian aspek Akomodasi. Hasil penilaian fasilitas di sekitar Obyek Wisata Alam Bukit Ale-Ale terdiri dari akomodasi, tempat makan dan sanitasi, sedangkan pengunjung tidak dapat atau jarang menggunakan akomodasi di kawasan Obyek Wisata Alam Bukit Ale-Ale. Sedangkan untuk tempat makan terdapat kafe dan kedai kopi karena populasi pengunjung di objek wisata alam Bukit Ale-Ale tidak banyak. Sedangkan untuk fasilitas sanitasi, terdapat fasilitas toilet, water closet (WC), fasilitas cuci dan perlengkapan lainnya di kawasan tersebut.

4. Ancillary Services (Pelayanan Tambahan)

Ancillary Services atau pelayanan tambahan pada objek wisata alam Bukit Ale-Ale yang dinilai dalam penelitian ini meliputi pelayanan pengamanan infrastruktur komunikasi. Hasil penilaian pada tabel berikut. Berdasarkan hasil riset, pelayanan tambahan atau pelayanan tambahan pada objek wisata alam Bukit Ale-ale dinilai terdiri dari pos penjagaan, kegiatan patroli dan pemandu wisata. Untuk pos penjagaan satu pos yang terletak di jalan menuju objek wisata bukit Ale-Ale dan adapun untuk penjagaan tiket karena jarang pengunjung untuk berkunjung maka di pos penjagaan seringkali disesuaikan dengan kehadiran pengunjung, sedangkan kegiatan patroli dilakukan oleh pemuda atau kelompok sadar wisata (POKDARWIS) minimal satu kali dalam satu bulan. Adapun pemandu wisata, terdapat pemandu wisata yang merupakan masyarakat desa montong ajan yang keberadaannya di desa montong ajan. Sedangkan prasarana komunikasi yang tersedia ketika pengunjung objek wisata alam bukit Ale-Ale hanya dapat digunakan oleh wisatawan ketika berada di kawasan objek wisata. Adapun prasarana komunikasi tersebut yaitu jaringan telepon, jaringan internet yang kurang memuaskan para pengunjung wisata ketika berada dalam kawasan objek wisata alam bukit Ale-Ale yang terkadang jaringan internet timbul tengelam hal ini sering dialami oleh pengunjung wisatawan manca Negara maupun lokal.

3.2 Perhitungan Analisis Kelayakan ADO-ODTWA Bukit Ale-Ale

Penelitian ini digunakan pedoman Analisis Area Operasi-Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA2003. Variabel yang diukur dan dijelaskan adalah *attraction* (daya tarik wisata), *amenities* (fasilitas), *accessibility* (aksesibilitas) dan *additional services* (pelayanan tambahan). Kemudian hasilnya dianalisis untuk mengetahui apakah daerah objek wisata tersebut layak atau tidak layak. Hasil analisis variabel tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. Hasil penilaian dan hasil analisis pada bukit ale-ale

No	Kriteria Penilaian	Selang			Nilai	Kategori	Indeks Kelayakan
		Rendah	Sedang	Tinggi			
1	Attraction (Atraksi wisata)	400-667	668-933	934-1200	1000	Layak	83,33
2	Accesbility (Aksesibilitas)	105-303	304-502	503-700	425	Layak	60,71
3	Amenity (Amenitas)	200-283	284-367	368-450	375	Layak	83,33
4	Ancillary Services (Pelayanan tambahan)	45-90	91-135	136-180	180	Layak	100,00
Total						Layak	81,84

Sumber data primer (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa Bukit Ale-Ale mempunyai potensi layak untuk dikembangkan dengan rata-rata sebesar 76.00%, tiap-tiap variabel mewakili nilai indeks yang termasuk kategori layak (nilai > 66.6) . Merujuk pada pedoman Sekjen PHKA (2003), daya tarik wisata adalah sebagai berikut: Dikatakan mempunyai nilai pengembangan yang tinggi karena mempunyai potensi wisata alam, sarana dan prasarana. Itu terjangkau dan dapat diakses. Objek wisata alam Bukit Ale-ale mendapat nilai lumayan karena potensi wisatanya. Berupa atraksi wisata alam dan wisata budaya, lingkungan pedesaan yang masih asri dan menjadi tempat wisata camping, paralayang, trekking, piknik, dll. Pendidikan/Penelitian. Dari segi aksesibilitas dapat dikatakan baik dan mendukung. Dengan kondisi sekitar daerah tempat terbentuknya. Tetapi masih ada bentuk yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan oleh pihak manajemen dan pemerintah. Desa meliputi akomodasi, sarana, prasarana, dan lain sebagainya. Peningkatan kelayakan destinasi wisata Bukit Ale-ale dapat dilakukan melalui pelatihan terkait metode tersebut. Pengelolaan pariwisata kepada masyarakat lokal agar dapat mengelola pariwisata dengan baik. Paket dapat disediakan atau disewa di restoran dan fasilitas lainnya. Pengunjung dapat berkemah di sini atau membiarkan penduduk setempat menyewakan rumahnya kepada kelompok. Siapa pun yang ingin tinggal di daerah tersebut. Keindahan alam berpotensi menjadi menarik perhatian masyarakat berwisata.

3.5 Analisis Pengelolaan Pengembangan Dengan Analisis SWOT

3.5.1 Faktor Strategi Pengelola Internal dan Eksternal

Pada strategi internal terdapat 2 kategori yaitu Kekuatan dan Kelemahan, sedangkan strategi eksternal adalah Peluang dan Ancaman.

a. Analisis Kekuatan

Analisa kekuatan adalah keunggulan yang ada di kawasan wisata alam Bukit Ale-ale baik dari potensi daya tarik, sumber daya manusia maupun kemampuan aturan pihak pengembangan dan lembaga tersebut. Hasil kajian kekuatan diperoleh skor total dari analisis kekuatan ini sebesar 1,93 dengan berbobot paling tinggi kepada faktor kekuatan sebesar 0,11 menunjukkan faktor kekuatan utama adalah wisata alam Bukit Ale-ale mempunyai lokasi tempat wisata alam. sekitar

kawasan wisata. serta pemandangan alam yang masih asri.

Menurut Rif'an (2018), sesuatu yang dapat menarik seseorang untuk mengunjungi daerah wisata adalah daya tarik atau daya tarik wisata dan menjadi alasan utama seseorang melakukan kegiatan wisata. Dengan adanya objek wisata yang tersedia di kawasan wisata alam Bukit Ale-ale akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke lokasi tersebut.

b. Analisis Kelemahan

Analisis kelemahan adalah kelemahan yang dimiliki oleh wisata alam Bukit Ale-ale dari segi potensi sebagai daya tarik, potensi sumber daya manusia. Hasil analisis total skor analisis kelemahan ini sebesar 3,53 dengan bobot tertinggi diperoleh dari faktor kelemahan yaitu: Manajer kurang memahami cara menggunakan teknologi, Manajer tidak memahami konsep manajemen, Sumber Daya Manusia kurang mampu untuk mengembangkan wisata alam, karena tingkat pendidikan masyarakat di Desa Montong Ajan rendah, belum adanya perencanaan pengembangan wisata alam Bukit Ale-ale dari pemerintah, ketersediaan angkutan umum di Desa Montong Ajan masih terbatas. kecil, jaringan telekomunikasi masih sulit serta sumber listrik dan energi kurang memadai dengan bobot 0,10 maka banyak penduduk desa yang belum mengenal pengelolaan pariwisata.

Menurut Utama (2017) untuk mendapatkan banyak pengunjung, masyarakat lokal dan pemerintah harus mengambil inisiatif dengan memberikan berbagai layanan bagi wisatawan yang mulai menunjukkan peningkatan dalam beberapa periode dengan lebih mempromosikannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2019) berjudul Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Digital Sebagai Promosi Pariwisata di Toba Samosir, promosi wisata Danau Toba sangat baik dan berada pada strategi kekuatan dengan total skor 1,31. Pengelolaan wisata alam Bukit Ale-ale untuk promosi wisata masih sangat kurang dan dalam hal ini menjadi faktor kelemahan pengelolaan wisata alam Bukit Ale-ale dengan total skor 3,53.

c. Analisis Peluang

Hasil analisis menunjukkan total skor pada analisis peluang sebesar 1,48 dengan bobot tertinggi sebesar 0,10 yaitu faktor wisata alam Bukit Ale-ale. Hal ini dapat menambah peluang usaha bagi warga di Desa Montong Ajan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Rugayah, 2018) berjudul Kajian kemampuan wisata Pulau Satonda Desa Nagamiro Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu, peluang Pulau Satonda untuk danau ini berada di tengah-tengah. laut. Pengunjung dapat menikmati wisata alam lainnya dengan total skor 2,19. Jika dibandingkan dengan objek wisata alam Bukit Ale-ale untuk analisis peluang mempunyai total skor 1,48. Jadi putaran kedua ini mempunyai peluang yang sama dengan total skor yang tidak jauh berbeda.

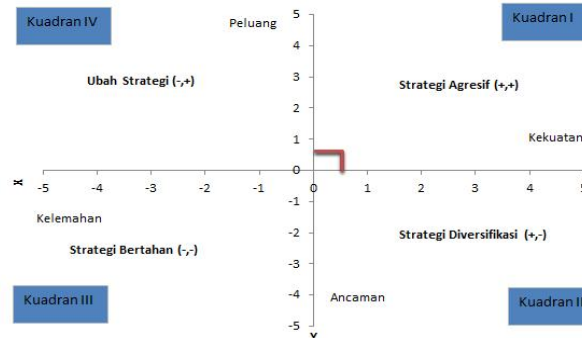
d. Analisis Ancaman

Hasil analisis menunjukkan total skor pada analisis ancaman sebesar 1,42 dengan bobot tertinggi sebesar 0,10 yaitu untuk faktor perubahan cuaca dan iklim. Banyak sekali tempat wisata yang berkembang di daerah Lombok seperti pemandian Sesaot yang memberikan keberagaman bagi pengunjungnya dan mendorong berkembangnya tempat wisata tersebut agar mampu menarik pengunjung dan bersaing dengan tempat wisata lainnya. Daya tarik wisata alam Bukit Ale-ale memerlukan inovasi untuk menarik pengunjung, hal ini merupakan tugas berat bagi pengelola objek wisata alam Bukit Ale-ale, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang andal dan bermutu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Windi, 2021). Dengan Penilaian IFAS-EFAS, faktor ancaman yang terdapat pada objek wisata alam ini adalah adanya sumber daya alam lainnya. wisata alam yang lebih menarik dengan skor total 1,25. Jika dibandingkan dengan objek wisata alam Bukit Ale-ale, pada analisis ancaman mempunyai skor total sebesar 1,42, maka kedua objek wisata alam ini mempunyai ancaman yang sama dengan skor yang tidak

jauh berbeda.

3.7 Rumus Strategi Pengembangan SWOT

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mendapatkan nilai X yaitu 0,33 dan nilai Y 0,06. Berdasarkan hasil analisis wisata alam, Bukit Ale-ale berada pada kuadran I. Gambaran kuadran SWOT objek wisata alam Bukit Ale-ale dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan matriks SWOT terlihat nilai matriks SWOT terbesar adalah 3,41, yang mana SO adalah strategi yang memanfaatkan semua kekuatan untuk mencapai dan memanfaatkan peluang semaksimal mungkin. Strategi dapat digunakan dalam pengembangan wisata alam Bukit Ale-Ale berdasarkan matriks SWOT adalah dengan menjaga dan mengembangkan potensi tempat wisata yang berada di sekitar Bukit Ale-Ale yang masih alami agar lebih menarik dan berkelanjutan, serta pada sisi lain, mempromosikan wisata alam Bukit Ale-Ale dengan menawarkan keamanan dan kenyamanan wisatawan. Keamanan dan kenyamanan merupakan keadaan penting yang menjadi ketetapan yang melakukan perjalanan di daerah wisata (Khalik, 2014).

Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam rangka menikmati perjalanan wisata, selain dari keindahan wisata dibutuhkan juga kelengkapan fasilitas untuk melayani pengunjung, dimana dengan adanya fasilitas diharapkan mampu memberikan kepuasan wisatawan yang berkunjung di kawasan tersebut (Susetyarini & Masjoher, 2018). Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana dan kualitas pelayanan di kawasan objek wisata. Semakin meningkat fasilitas sarana dan prasarana serta pelayanan di dalam objek wisata, maka akan menjadi salah satu alasan semakin banyaknya pengunjung yang datang untuk berwisata kedalam kawasan tersebut.

Dalam pengelolaan pariwisata, peran serta masyarakat lokal sangat penting, karena hal ini dapat memberikan lapangan kerja bagi masyarakat. Menurut Palimbunga (2018), pembangunan pariwisata yang ideal akan melibatkan peran pemerintah dalam memperhatikan kelestarian lingkungan hidup, dan melibatkan masyarakat local. Keikutsertaan yang dimaksud dalam hal ini adalah menjaga, keamanan dan membentuk kelompok sadar wisata agar pengelolaan Wisata Alam Bukit Ale-Ale lebih maksimal. Untuk kawasan Wisata Alam Bukit Ale-Ale dalam pengelolaannya perlu untuk melibatkan masyarakat baik untuk parkir, tiket masuk maupun kelompok sadar wisata.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan

1. Kelayakan pengembangan wisata alam di Bukit Ale-Ale layak dikembangkan dengan indeks kelayakan yaitu 81,84. Layak dikembangkan potensinya dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai serta didukung aksesibilitas yang baik.
2. Strategi atau upaya pengembangan wisata alam bukit ale-ale dapat dilakukan dengan menggunakan strategi SO (*Strength-Opportunity*) yaitu mempertahankan dan mengembangkan potensi dengan kondisi wisata alam dan hutan yang baik agar wisata alam tersebut tetap masih alami, dengan suasana yang masih asri, menciptakan suasana yang nyaman dan agar tetap berkelanjutan serta memanfaatkan lokasi objek wisata alam bukit ale-ale yang dekat dengan pantai untuk menarik wisatawan.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah

1. Pengelola objek wisata alam bukit ale-ale diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan dalam mengembangkan objek wisata seperti memberikan kartu keluar masuk wisata bagi pengunjung yang datang, tersedianya buku tamu bagi wisatawan agar data bagi jumlah wisatawan yang datang tersedia, meningkatkan promosi objek wisata, dan menyediakan petunjuk perjalanan pariwisata seperti plang menuju objek wisata dan denah objek wisata.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti terkait dengan daya dukung dan daya tampung objek wisata alam bukit ale-ale.

DAFTAR REFERENSI

- Al Ayubi, H. 2008. Fungsi Dan Kegiatan Masjid Dian Al Mahri Sebagai Objek Wisata Rohani. [Skripsi, Published]. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. Indonesia.
- Ardiansyah, I., & Iskandar, H. 2022. Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis Ado-Odtwa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2621-2630.
- Clinton. T, Tsabita R.I. 2022. Anotasi Undang-Undang nomer 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Kompilasi Dengan Undang-Undang Perubahan, Peraturan, Pelaksanaan dan Putusan Mahkamah Konstitusi. Edisi Pertama. Pusat Pemantauan Pelaksanaan Undang-undang Sekretariat Jendral DPRRI. Jakarta
- Datukramat, H. P., & Sela, R. L. 2017. Faktor-Faktor Penyebab Tidak Terkelolanya Objek Wisata Pantai Batu Pinagut Bolaang Mongondow Utara. *Spasial*, 4(1), 1-12.
- Dwijendra, N. K. A. 2018. Eco Tourism Opsi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Wilayah Bali Tengah. In *SENADA (Seminar Nasional Desain dan Arsitektur)*. Bali. 22 Februari 2018. Hal 393-402.
- Handoko, H. 2019. Potensi Objek Wisata Air Terjun Janji dalam Rangka Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Bakti Raja Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 7(1), 71-89.
- Oktavianita, A. 2019. *Persepsi Dan Preferensi Pengunjung Tentang Objek Wisata Geopark Ciletuh Kabupaten Sukabumi*. [Disertasi, published]. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Komputer Indonesia. Bandung. Indonesia

-
- Pratiwi, D. 2015. Peran Dinas Pemuda Olahraga Dan Pariwisata Dalam Mengembangkan Potensi Obyek Wisata Di Daerah Kabupaten Kutai Timur, e-Journal Ilmu Pemerintahan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 1070-1082.
- Purnomo, C. 2009. Strategi Pemasaran Produk Wisata Minat Khusus Goa Cerme, Imogiri, Bantul (English: Marketing Strategy of Special Interest Tourism Product of Cave Cerme, Imogiri, Bantul). *Jurnal Karisma*, 3(2), 99-112.
- Ramdan, R. M., & Ikhwana, A. 2016. Analisis Kelayakan Pengembangan Wisata di Desa. Cimareme Kecamatan Banyuresmi Garut. *Jurnal Kalibrasi*, 14(1), 101-110.
- Rohimah, A., Hariyoko, Y., & Ayodya, B. P. 2018. Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Desa Carang Wulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(4), 363-368.
- Rozy, E. F., & Koswara, A. Y. 2017. Karakteristik Infrastruktur Pendukung Wisata Pantai Sanggar Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 712-716.
- Sadede, M., Boham, A., & Runtuwene, A. 2019. Peranan Komunikasi Dinas Pariwisata Kota Bitung Guna Meningkatkan Pengetahuan Berbahasa Inggris Masyarakat Dalam Melayani Wisatawan Di Pulau Lembeh. *Acta Diurna Komunikasi*, 8(2), 1-10.
- Siahaan, R. R., Satoto, K. I., & Martono, K. T. 2014. Implementasi Sistem Informasi Geografis Daerah Pariwisata Kota Semarang Berbasis Android Dengan Global Positioning System (GPS). *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, 2(1), 96-109.
- Soebagyo, S. 2012. Strategi pengembangan pariwisata di Indonesia. *Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, 1(2), 153-158.
- Suni, M. T., & Herianto, D. 2019. Efektivitas Peranan Pemerintah Daerah Dalam Merevitalisasi Potensi Objek Pariwisata Di Kabupaten Jenepono. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1(1), 14-17.
- Utami, T. 2017. Penyelenggaraan Aktualisasi Seni Dan Budaya Sebagai Daya Tarik Wisatawan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi. [Laporan Praktek Kerja Nyata, published]. Departemen Travel Agent. Universitas Jember. Indonesia.